

BABI PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN

A. Latar Belakang Masalah

UNIMEO

Pendidikan merupakan satu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai komponen seperti guru siswa sarana dan prasarana dan pemerintah. Jika kombinasi semua faktor-faktor tersebut berjalan dengan baik, maka diharapkan akan melahirkan hasil belajar yang baik pula atau sebaliknya.

Guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan belajar memiliki tanggungjawab yang cukup besar dalam mengelola pembelajaran yang mencakup perencanaan KBM, pengorganisasian bahan pengajaran, penggunaan alat dan metode pengajaran, merencanakan penilaian prestasi murid untuk kepentingan pengajaran. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, maka diharapkan kualitas lulusan juga akan baik.

Namun kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kompetensi yang dimilikinya sangat bervariasi dan cenderung kurang baik. Hal ini tentunya berakibat langsung pada rendahnya kualitas lulusan hampir di setiap jenjang pendidikan yang ada.

Kualitas guru sebagai agen pendidikan dalam bidang pendidikan sangat menentukan bagaimana guru tersebut mengelola kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat melakukan tugas-tugas profesi sebagaimana yang tertera kompetensi dasar keguruan yang sudah ditetapkan secara nasional. Banyak permasalahan yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan profesi keguruan, antara lain motivasi kerja yang dimiliki seorang guru dalam melakukan tugas profesi, kesiapan guru sebelum melakukan tugas pengajaran, pengelolaan administrasi keguruan yang mencakup data siswa, metode

pengajaran yang diterapkan berkaitan dengan dengan pokok bahasan serta kemampuan intelektual guru itu sendiri.

Gambaran umum rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh sebagian besar para guru telah melahirkan suatu kebijakan yang dilakukan secara nasional, yakni dilakukannya Uji Kompetensi kemampuan guru yang dilakukan secara nasional dan hasilnya pun telah diumumkan. Ternyata kemampuan rata-rata guru tergolong rendah, yakni dari lima kategori kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh guru, ternyata hanya sekitar tiga kompetensi yang dianggap telah memenuhi syarat atau standard (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, ternyata secara rata-rata kompetensi atau kemampuan guru masih relative sangat rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah melakukan beberapa kegiatan untuk peningkatan kualitas guru dalam peningkatan mutu pembelajaran, antara lain kegiatan penataran, pendidikan dan pelatihan berskala nasional untuk menghasilkan instruktur-instruktur atau tenaga ahli untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi guru dalam setiap bidang studi. Sejumlah guru yang memiliki kemampuan berdasarkan hasil uji kompetensi yang telah dilakukan kemudian dipanggil dan dilatih kembali secara lebih aktif dan efektif, untuk ditempa dan dipersiapkan menjadi instruktur yang akan melakukan berbagai bentuk pelatihan dan penataran yang berkenaan dengan proses pembelajaran kepada guru-guru di daerah untuk lebih meningkatkan kemampuan keprofesionalannya.

Semua kegiatan yang dilakukan ini merupakan bentuk kebijakan-kebijakan yang dihasilkan berdasarkan evaluasi pelaksanaan program wajib belajar 6 tahun yang diterapkan pemerintah sejak tahun 1983, dan diharapkan dapat dilanjutkan dengan wajib

belajar sembilan tahun yang telah ditetapkan pada tahun 1994. Selain itu, kegiatan ini juga dikaitkan dengan akan diterbitkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sudah mulai disosialisasikan sejak tahun 2004 dan akan diterapkan secara nasional sekitar tahun 2006. Tujuan dari semua kegiatan ini adalah berkaitan dengan rendahnya kinerja dan kemampuan para guru-guru di Indonesia yang tentunya dapat dikaitkan dengan kepemilikan motivasi beketja yang ada (Saudin, 2004).

Berkaitan dengan sejumlah permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan profesinya di lapangan, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah motivasi kerja yang dimiliki guru dan pelaksanaan supervisi yang berkaitan dengan kinerja guru dalam pelaksanaan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun yang saat ini sedang giatnya dilakukan oleh pemerintah.

Program wajib belajar merupakan tanggungjawab semua komponen bangsa yaitu pemerintah, guru dan orang tua. Keikutsertaan semua komponen bangsa dalam mendukung program ini merupakan kunci utama keberhasilannya. Penuntasan program wajib belajar mengacu kepada pertimbangan antara sejumlah anak usia sekolah yang ada dalam satu wilayah dibandingkan dengan sejumlah keikutsertaan anak dalam mengikuti pendidikan dasar (SD dan S.MP) di wilayah tersebut.

Dari sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun, peranan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang perlu untuk dipertimbangkan. Motivasi kerja yang besar dari seorang guru akan sangat berpengaruh dalam memberikan kontribusi yang berarti guna menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun. Selain motivasi kerja yang dimiliki, faktor supervisi yang dilakukan juga turut memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam mewujudkan

keberhasilan belajar siswa tersebut, sebab supervisi yang dilakukan oleh pimpinan akan berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah. Guru-guru yang memiliki kompetensi dan kinerja yang baik juga diperkirakan akan memberikan andil dan mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu wilayah yang berada di Sumatera Utara yang juga merupakan salah satu wilayah ikut berperan serta secara aktif dalam mensukseskan program wajib belajar 9 tahun. Pada tahun 2004, kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten yang tergolong sebagai wilayah berprestasi dalam peningkatan program wajib belajar 9 tahun bersama Kabupaten Asahan, Toba Samosir dan Labuhan Batu. Untuk itu, berbagai upaya harus terus dilakukan guna lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di kabupaten Langkat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan supervisi untuk mengidentifikasi dan mendapatkan data tentang motivasi kerja yang telah dimiliki oleh guru-guru di kabupaten Langkat. Supervisi ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar motivasi dan kemampuan kerja para guru dalam melakukan tugas, sebab motivasi dan kinerja guru tersebut sangat berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mendapatkan data tentang motivasi kerja para guru dan pelaksanaan supervisi yang dilakukan di Kabupaten Langkat perlu dilakukan penelitian yang mencoba menjelaskan sejauh mana motivasi kerja yang dimiliki guru dan pelaksanaan supervisi yang dilakukan berperan dalam mempersiapkan anak didik untuk mengecap pendidikan dasar. Hal ini dilakukan mengingat sangat beragamnya kondisi keguruan di kabupaten Langkat terutama dari segi kemampuan kerja, status sosial, pendidikan, serta lingkungan belajar tempat kegiatan itu berlangsung. Pada sisi lain, motivasi kerja guru dan

pelaksanaan supervisi yang dilakukan juga memiliki keterkaitan dengan tingkat kesejahteraan guru yang tergolong masih relative rendah dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Hasil kajian ini merupakan satu dasar untuk membuat kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Langkat dalam upaya peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diajukan, maka pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun melibatkan berbagai faktor, diantaranya adalah pemerintah, guru, dan orang tua. Pemerintah terlibat dalam pembuatan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan wajib belajar 9 tahun. Orang tua bertanggung jawab dalam memotivasi anak dan memberikan kesempatan mengikuti program wajib belajar sembilan tahun. Sedangkan peranan guru adalah membantu mewujudkan harapan orang tua dan pemerintah dalam meningkatkan SDM serta meningkatkan hasil belajar siswa guna mengembangkan kualitas pendidikan dan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

Dari uraian pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi bahwa motivasi kerja dan pelaksanaan supervisi di sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru-guru di sekolah. Pelaksanaan supervisi yang baik dan motivasi kerja guru yang tinggi akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru dan keberhasilan hasil belajar siswa pada program wajib belajar sembilan tahun.

Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut hubungan antara pelaksanaan supervisi di sekolah, motivasi kerja guru terhadap kinerja guru

dalam rangka penuntasan wajib belajar sembilan tahun. Adapun masalah-masalah yang diidentifikasi antara lain adalah : (1) bagaimanakah latar belakang pendidikan guru di kabupaten Langkat ? (2) bagaimanakah motivasi kerja guru di kabupaten Langkat dalam penuntasan wajib belajar sembilan tahun? (3) sejauh manakah killelJa yang dimiliki guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa? (4) apakah pelaksanaan supervisi memberikan kontribusi yang berarti terhadap kinerja guru di sekolah ? (5) apakah motivasi kerja guru memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa? (6) bagaimanakah hubwlgan antara pelaksanaan supervisi dengan motivasi kelJa guru dalam menmgkatkan hasil belajar siswa ? (7) Apakah terdapat hubungan antara motivasi kelJa dengan kineIJa guru di sekolah ? (8) Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi dengan kmerja guru dalam rangka menuntaskan wajib belajar sembilan tahun? (9) Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan kmerja guru dalam rangka menuntaskan wajib belajar sembiIan tahun? (10) Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi dan motivasi kerja dengan kinerja guru dalam rangka menuntaskan wajib belajar sembiIan tahun?

c. PembatasanMasalah

Disadari banyaknya faktor yang mempengaruhi kinerja guru, sehingga perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini mengingat keterbatasan dana, waktu, dan kemampuan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada wilayah Langkat Hulu, Langkat Hilir dan Teluk Haru Kabupaten Langkat. Penelitian ini melibatkan

seluruh sekolah di ketiga wilayah tersebut, dan dilakukan pada tahun 2006 dengan melibatkan 2 (dua) "ariabel prediktor, yakni pelaksanaan supervisi dan motivasi kerja, serta satu variabel kriterium, yakni kinerja guru. Dalam penelitian ini masalah penelitian dibatasi pada faktor pelaksanaan supervisi dan motivasi kerja dan kinerja guru di sekolah yang berkenaan dengan penuntasan wajib belajar sembilan tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi dengan kinerja guru dalam rangka penuntasan program wajib belajar sembilan tahun?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja guru dalam rangka penuntasan program wajib belajar sembilan tahun?
3. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi dan motivasi kerja dengan kinerja guru dalam rangka penuntasan program wajib belajar sembilan tahun?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan :

1. Hubungan antara pelaksanaan supervisi dengan kinerja guru dalam rangka penuntasan wajib belajar sembilan tahun?
2. Hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja guru dalam rangka penuntasan wajib belajar sembilan tahun?
3. Hubungan antara pelaksanaan supervisi dan motivasi kerja dengan kinerja guru dalam rangka penuntasan wajib belajar sembilan tahun?

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini antara lain adalah : (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerja guru khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi dan motivasi kerja guru, (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi seluruh komponen bangsa, baik guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang pelaksanaan supervisi dan motivasi kerja serta hubungannya terhadap kinerja guru di sekolah.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pimpinan Departemen Pendidikan Nasional (Dik:nas) yang terkait secara struktural maupun secara fungsional dengan pembinaan dan peningkatan sumber daya tenaga

peningkatdta mutu kependitffkan khususnya penuntasan wajib belajar sembilan tahun, dan para guru lain umumnya.

Patla akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam penini»atan kinerja guru, sehingga guru dapat melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah, orang tua, dan guru tentang efektivitas dan efesiensi pelaksanaan supervisi dan motivasi kerja serta hubungannya terhadap kinerja guru yang lebih maksimal, guna menuntasan wajib belajar sembilan tahun.

